

SKRIPSI

**TINGKAT LITERASI AMIL ZAKAT: STUDI KASUS
LAZISNU KOTA DAN KABUPATEN MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum



Oleh:

Umi Amanah

NPM: 18.0404.0031

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

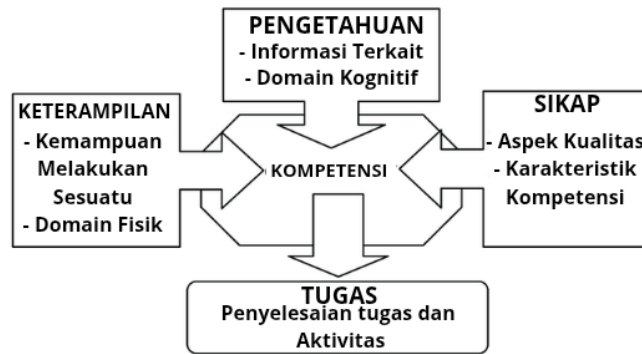
A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap pengelolaan lembaga swasta maupun pemerintah perlunya memperhatikan SDM profesional berdasarkan kompetensi. Menurut Puspitawaty (2020), kompetensi pegawai merupakan elemen penting dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, terutama dalam konteks pelayanan publik. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan efektif dan efisien. Menurut McClelland, kompetensi adalah karakteristik dasar yang dimiliki individu yang berpengaruh langsung terhadap kinerja mereka di tempat kerja (Mulia & Saputra, 2021).

Menurut Fiansi (2024) dalam konteks pegawai, Salah satu instrumennya yang dapat meningkatkan kompetensi tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga manajerial dan sosial. Kompetensi teknis berkaitan dengan pengetahuan spesifik di bidang tugas, sedangkan kompetensi manajerial melibatkan kemampuan dalam merencanakan dan mengorganisir pekerjaan. Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pentingnya kompetensi pegawai terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan kualitas layanan publik dan mencapai tujuan organisasi (Adam et al., 2024). Dengan memiliki pegawai yang kompeten, lembaga dapat memastikan bahwa mereka dapat menjalankan tugas

dan tanggung jawab secara profesional, sehingga berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang lebih baik (Faizal et al., 2019).

Organisasi Pembangunan Industri Perserikatan Bangsa-Bangsa Industrial Development Organization (UNIDO), kompetensi mencakup kombinasi pengetahuan keterampilan dan perilaku yang dipraktikkan untuk peningkatan diri. Demikian pula, Salleh (2012) mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan perilaku, yang mencirikan kinerja yang lebih baik dalam setiap aspek dari seorang individu (Refianto, 2018). Kompetensi ada karena adanya nilai-nilai dalam hidup, sikap dan motivasi internal individu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang ada dengan sempurna dan menghasilkan pekerjaan yang sangat baik. dengan sempurna dan menghasilkan pekerjaan yang sangat baik. Menurut Setiyawan (2020) kompetensi bukan hanya tentang pengetahuan dan keterampilan. Melainkan melibatkan kemampuan untuk memenuhi tuntutan yang kompleks dengan mempersiapkan sumber daya psiko-sosial seperti keterampilan dan sikap dalam konteks tertentu. Setiap organisasi memiliki konsep kompetensi yang berbeda. Menurut Bairizki (2020) dari perspektif manajemen, kompetensi mengacu pada kombinasi sumber daya dan kemampuan.



Gambar 1. 1Aspek Utama Model Kompetensi

Gambar 1.1, mengilustrasikan model kompetensi yang didasarkan pada keempat aspek tersebut yang dapat digunakan oleh organisasi maupun lembaga amil zakat. Tujuan utama organisasi menerapkan konsep kompetensi adalah untuk memudahkan proses evaluasi kesesuaian dan keahlian pekerja dalam menyelesaikan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pada dasarnya, kompetensi mencakup tiga aspek penting yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang dikombinasikan untuk menyelesaikan tugas tertentu (Refianto, 2018). Kompetensi menjelaskan apa yang dilakukan orang ditempat kerja pada berbagai tingkatan dan memperinci standar masing-masing tingkatan, mengidentifikasi karakteristik, pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan oleh individual yang memungkinkan menjalankan tugas dan tanggungjawab secara efektif sehingga mencapai standar kualitas profesional dalam bekerja, dan mencakup semua aspek catatan manajemen kinerja, ketrampilan dan pengetahuan tertentu, sikap, komunikasi, dan pengembangan.

Dalam konteks kompetensi pegawai, menurut Bariqi, M. D. (2018) pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia menjadi sangat penting. Organisasi perlu merancang program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pegawai dan tujuan strategis lembaga (Tamsah & Nurung, 2022). Selain itu, evaluasi berkala terhadap kompetensi pegawai juga diperlukan untuk memastikan bahwa mereka terus berkembang seiring dengan perubahan lingkungan kerja. Dengan memahami dan mengelola kompetensi pegawai secara efektif, organisasi tidak hanya dapat meningkatkan kinerja individu tetapi juga menciptakan budaya kerja yang positif (Faizal et al., 2019). Hal ini akan berkontribusi pada pencapaian visi dan misi organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kompetensi pegawai, termasuk kemampuan kognitif dan keterampilan teknis, merupakan langkah strategis yang tidak boleh diabaikan oleh setiap pemimpin organisasi. Kompetensi pegawai yang mencakup kemampuan kognitif yang baik, pemahaman yang mendalam, serta keterampilan dalam menjalankan tugas-tugas mereka dengan efektif, akan memperkuat kapasitas organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rusvitawati et al., 2019).

Menurut Falah & Ayuningtias, (2020) pegawai harus memiliki kemampuan kognitif sebagai penunjang kompetensi sebagai pegawai. Kemampuan kognitif adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, mengolah informasi, dan menyelesaikan tugas (Hastuti, 2019). Kemampuan ini merupakan keterampilan berbasis otak yang penting untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti belajar, bekerja, dan berkomunikasi. Kemampuan kognitif pegawai merujuk pada kapasitas individu untuk berpikir, menganalisis, dan

memecahkan masalah dalam konteks pekerjaan (Amir, 2019). Menurut Amir (2019) Ini mencakup berbagai keterampilan mental yang diperlukan untuk memahami informasi, menganalisis situasi, dan membuat keputusan yang tepat. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia kerja karena dapat mempengaruhi kinerja dan produktivitas pegawai secara keseluruhan.

Dalam konteks amil zakat, kompetensi kognitif pegawai memainkan peran yang sangat penting dalam mengelola dana zakat secara efektif dan efisien (Wibisono, 2015). Amil zakat, sebagai pengelola dan pendistribusi zakat, harus memiliki keterampilan kognitif yang kuat agar dapat memahami dan menganalisis kebutuhan masyarakat, merencanakan program yang tepat sasaran, serta mengevaluasi dampak dari program-program tersebut (Mustika, 2021). Kompetensi ini juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang syariat zakat, serta kemampuan untuk mengelola dana zakat dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi.

Secara keseluruhan, kompetensi pegawai yang menggabungkan keterampilan kognitif yang baik dengan pemahaman mendalam tentang tugasnya, baik itu dalam dunia kerja umum atau dalam konteks amil zakat, akan memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas organisasi. Pengembangan kompetensi ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas kinerja pegawai, tetapi juga memperkuat peran mereka dalam menciptakan dampak positif yang lebih besar, baik bagi organisasi maupun masyarakat luas (Sudarman, 2018). Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga atau institusi untuk memberikan pelatihan yang berkelanjutan dalam meningkatkan

keterampilan kognitif dan pemahaman mendalam mengenai tugas yang diemban amil zakat secara profesional tercermin dalam profesionalitasnya, yang diwujudkan melalui transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana zakat

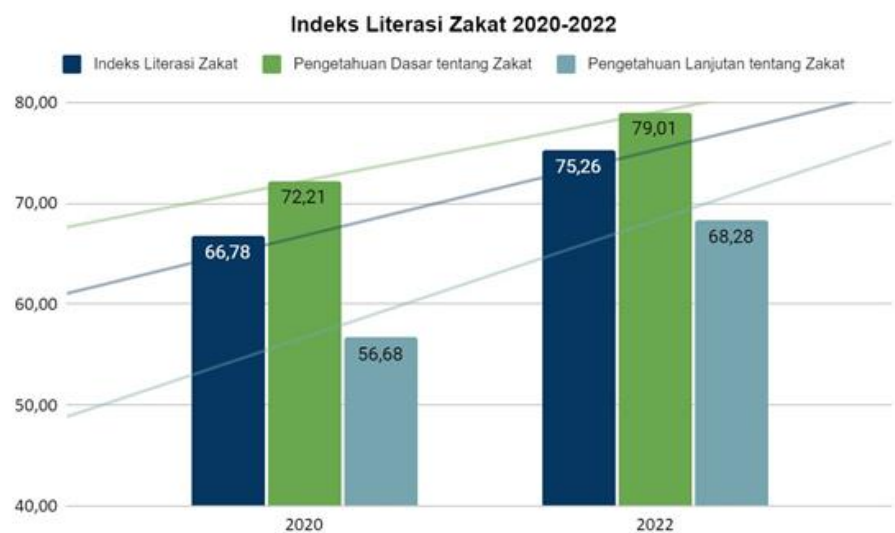
Profesionalitas amil zakat berlandaskan prinsip syariah, amanah, keadilan, dan transparansi (Junjuran, 2020). Pengumpulan zakat dilakukan secara sistematis, pendistribusiannya diprioritaskan kepada delapan asnaf penerima zakat (QS. At-Taubah: 60), dan pendaftarannya diarahkan untuk program pemberdayaan masyarakat. Pengawasan terhadap pengelolaan zakat dilakukan oleh pemerintah dan pihak independen untuk memastikan transparansi dan kepatuhan pada ketentuan syariah (Permana & Baehaqi, 2018). Selain itu, undang-undang ini mengatur sanksi administratif dan pidana bagi pelanggaran, guna menjaga kepercayaan masyarakat. Dengan adanya Undang-Undang No. 23 Tahun 2011, pengelolaan zakat diharapkan dapat berjalan optimal, meningkatkan pemberdayaan masyarakat, dan berkontribusi pada penanggulangan kemiskinan di Indonesia.

Dengan adanya UU zakat yang menentukan standar dan kualifikasi yang jelas, amil zakat diharapkan dapat bekerja dengan Profesional dan maksimal demi mengoptimalkan penyaluran zakat kepada para mustahik serta menyejahterakan mereka. Oleh karena itu, penerapan UU No. 23/2011 menjadi sangat penting dalam kemajuan zakat di Indonesia, UU No. 23/2011 harus ditaati dan diterapkan oleh semua yang terlibat di dalamnya, terutama lembaga-lembaga pengelola zakat. Melalui sinergi dari semua pihak terkait terutama

pada amil professional dengan standar yang kompeten di bidangnya, zakat di Indonesia dengan perlahan bisa semakin efektif dan optimal dalam rangka mengurangi angka kemiskinan di Indonesia, khususnya dari kalangan ummat Islam (Kalimah, 2018). Namun pada kenyataannya, UU nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat belum maksimal dalam usaha mengurangi kemiskinan. Hal ini disebabkan beberapa masalah pokok dalam ketentuan UU tersebut yang masih menitikberatkan peran kelembagaan yang bersifat formal dalam upaya pengentasan kemiskinan daripada penguatan pemberdayaan masyarakat (Riyadi, 2019).

Akan tetapi, ketidak mampuan lembaga zakat dalam mengelola zakat yang ada masih menjadi problematika yang dihadapi sekarang. Hal ini dapat terjadi karena kurang mampunya amil dalam mengelola zakat akibat ketidak pahaman amil dalam melaksanakan bagaimana penghimpunan zakat yang semestinya. Data menunjukkan bahwa pengelolaan zakat di Indonesia pada tahun 2024 hanya sebanyak 26,13 Triliun, jauh disbanding potensi zakat yakni 327 Triliun (Prof. Dr. K.H. Noor Achmad, 2024). Hal ini diakibatkan karena tidak sedikit lembaga zakat yang kurang mengaplikasikan standar prosedur pengelolaan zakat akibat kurangnya pengetahuan amil mengenai pengelolaan zakat (Avian & Asrori, 2021)

Salah satu upaya yang dilakukan oleh BAZNAS pusat ialah peningkatan literasi zakat bagi para pengelola zakat. Pengukuran terakhir yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan adanya peningkatan kategori pada komposit indeks literasi zakat, yaitu pengetahuan lanjutan tentang zakat yang semula berada pada kategori rendah menjadi kategori menengah/moderat pada 2022.



Gambar 1. 2 Indeks Literasi Zakat 2020-2022

Sumber: BAZNAS, diolah (2023)

Kontribusi filantropi di Indonesia sangat penting untuk menjembatani kesenjangan pendanaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, dan untuk memitigasi dampak perubahan iklim di Indonesia (Abduh, 2024). Hal ini menguatkan hipotesis besarnya potensi zakat dan dana sosial keagamaan lainnya sebagai sumber pendanaan alternatif dalam pembangunan maupun program-program peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui skema blended finance (Dipa, 2021).

Perkembangan pengelolaan zakat di Indonesia yang terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan. Pengelolaan zakat juga terus mengikuti perkembangan zaman (Fertiwi, 2024). Kesuksesan ini ditandai dengan pengumpulan zakat yang terus meningkat dari tahun ke tahun (Hamdiah, 2024). Hal ini mendorong untuk dilakukannya penyempurnaan konsep ILZ dengan mengikuti tren program edukasi zakat yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian Agama. Ketepatan pengukuran dengan memperluas cakupan dari komponen ILZ dan penggalian informasi lain yang belum digali pada versi ILZ sebelumnya penting juga untuk dimasukkan dalam kajian ini.



Gambar 1. 3 Urgensi Pembaharuan Konsep ILZ

Sumber: Data Diolah (2024)

Dengan perlu adanya kajian tingkat literasi amil zakat di LAZISMU Kota dan Kabupaten Magelang, yang mana sebagai lembaga zakat, LAZISMU memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat melalui dana zakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu penguatan literasi lembaga zakat, mengidentifikasi sejauh mana para amil memahami dan mengimplementasikan konsep zakat secara optimal, dan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja lembaga tersebut. Studi tentang literasi

zakat memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan dan kemajuan indeks literasi amil zakat, terutama di lembaga seperti LAZISMU pada tingkat Kota dan Kabupaten Magelang, sebagaimana yang telah dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu seperti Mukaromah & Anwar, (2021), Pimada et al., (2023), Salsabila & Hosen, (2022) fokus utama penelitian adalah untuk meningkatkan literasi zakat dan memahami tantangan yang dihadapi dalam konteks masing-masing komunitas. Hasil penelitian sama-sama menunjukkan perhatian terhadap literasi zakat yang rendah di berbagai komunitas, serta perlunya peningkatan pemahaman tentang zakat, baik dari segi regulasi maupun praktik kontemporer. Sedangkan Fertiwi, (2024), Hakim, (2023), Anggraini & Indrarini, (2022) pada tingkat literasi zakat pada amil zakat maupun masyarakat. yang hasilnya sama sama menjelaskan bahwa literasi zakat menjadi faktor penting dalam penerimaan zakat serta perkembangan dan kemajuan zakat. Kemudian penelitian oleh Avian & Asrori, (2021) mengeksplorasi pengaruh literasi amil, akuntabilitas, dan transparansi terhadap kepercayaan muzakki pada lembaga pengelola zakat. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi amil dan transparansi secara signifikan meningkatkan kepercayaan.

Dari semua penelitian yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, peneliti melihat bahwasanya penelitian yang sudah berkembang banyak membahas tentang literasi zakat, sehingga penulis menganggap ada sisi kosong yang belum diisi oleh peneliti sebelumnya yaitu bagaimana literasi amil zakat memiliki peran penting terhadap uraian masalah pada konteks penerimaan

zakat LAZISMU di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Kantor Layanan (KL) Muntilan, dan KL Kota Magelang serta permasalahan yang terjadi pada penelitian penelitian sebelumnya, maka berdasarkan kesenjangan penelitian sebelumnya peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul " Tingkat Literasi Amil Zakat: Studi Kasus LAZISMU Kota dan Kabupaten Magelang." judul ini menguatkan penelitian sebelumnya dengan kebaruan pada masalah, pengambilan data dan analisis data yang mengacu pada teori- teori yang relevan, sehingga setelah penelitian ini selesai, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi literasi amil zakat LAZISMU saat ini serta rekomendasi untuk pengembangan kapasitas amil zakat dalam menghadapi tantangan masa depan.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar penelitian lebih terarah dan pembahasannya lebih fokus. Batasan masalah penelitian ke dalam:

1. Penelitian ini terbatas pada amil zakat yang bekerja sebagai pegawai LAZISMU di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kantor Layanan (KL) Muntilan.
2. Terfokus pada pembahasan tingkat literasi amil zakat pada LAZISMU di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kantor Layanan (KL) Muntilan.
3. Studi kasus ini hanya mencakup LAZISMU di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kantor Layanan (KL) Muntilan, sehingga tidak membahas

perbandingan tingkat literasi amil di daerah lain atau di lembaga zakat berbeda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana tingkat literasi amil zakat LAZISMU di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kantor Layanan (KL) Muntilan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah peneliti rumuskan seperti di atas, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, yaitu Menganalisis tingkat literasi amil zakat LAZISMU di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kantor Layanan (KL) Muntilan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep literasi zakat serta memperkuat teori tentang pentingnya literasi zakat dalam meningkatkan profesionalisme amil dalam mengelola zakat.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan dalam penelitian terkait dampak tingkat literasi terhadap kualitas pengelolaan zakat di lembaga filantropi Islam.

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi LAZISMU di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kantor Layanan (KL) Muntilan, dalam penunjang arah tujuan maupun kemajuan lembaga.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program strata 1 Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- 2) Memetakan tingkat literasi amil LAZISMU guna meningkatkan profesionalitas dan efektivitas pengelolaan zakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Pegawai

a. Pengertian Kompetensi Pegawai

Setiap pegawai dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kompetensi yang dapat diandalkan sebagai modal utama dalam bekerja secara profesional. Kompetensi tersebut perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan agar pegawai dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal bagi kemajuan instansi di masa mendatang. Pengembangan kompetensi dapat dilakukan melalui pelatihan, pendidikan berkelanjutan, serta evaluasi kinerja secara berkala agar kualitas sumber daya manusia tetap terjaga dan mampu menjawab tantangan zaman.

Menurut Miftahul et al. (2017), Setiap pegawai dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kompetensi yang dapat diandalkan sebagai modal utama dalam bekerja secara profesional. Kompetensi merupakan karakteristik fundamental yang melekat pada individu dan berhubungan dengan efektivitas kinerja dalam melaksanakan tugas. Karakteristik ini memiliki hubungan kausal dengan standar kinerja yang ditetapkan, sehingga individu yang memiliki kompetensi tinggi cenderung menunjukkan kinerja yang optimal atau unggul dalam lingkungan kerja maupun situasi tertentu. Kompetensi tersebut perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan agar

pegawai dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal bagi kemajuan instansi di masa mendatang. Pengembangan kompetensi dapat dilakukan melalui pelatihan, pendidikan berkelanjutan, serta evaluasi kinerja secara berkala agar kualitas sumber daya manusia tetap terjaga dan mampu menjawab tantangan zaman.

Menurut Dermawan dalam kutipan Nugroho (2020) menyebut kompetensi sebagai ability, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan.

Menurut Arief dan Nisak (2022), kompetensi adalah karakteristik yang didasarkan pada efisiensi kerja individu seseorang pada karakteristik dasar dalam hubungan sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan. Dilihat pada tingkat kompetensinya, pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap produktivitas kerja mempunyai implikasi praktis dalam perencanaan sumber daya manusia, hal ini terlihat dari gambaran bahwa kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Sebagian besar lebih nyata dan relatif di permukaan sifat karyawan.

Pengertian kompetensi oleh Spencer yang dikutip oleh Nisak (2016) adalah sebagai karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik

dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan. Menurut Spencer ini, kompetensi terletak pada bagian dalam setiap manusia dan selamanya ada pada kepribadian seseorang yang dapat memprediksikan tingkah laku dan performansi secara luas pada semua situasi dan tugas pekerjaan.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia kerja, karena mencerminkan kemampuan dasar seseorang dalam melaksanakan tugasnya secara efektif. Kompetensi pegawai merupakan unsur krusial dalam pelaksanaan pekerjaan, di mana tingkat kompetensi yang memadai dapat mendorong kinerja yang optimal di setiap instansi atau organisasi. Secara lebih luas, kompetensi dapat dipahami sebagai kualitas fundamental yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan landasan kerja yang berperan dalam menentukan efektivitas kinerja individu. Dengan demikian, kompetensi tidak hanya menjadi faktor utama dalam produktivitas kerja, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pengelolaan kompetensi pegawai harus menjadi perhatian utama bagi setiap instansi atau lembaga, termasuk dalam pengelolaan zakat. Investasi dalam pengembangan kompetensi, seperti pelatihan, pendidikan berkelanjutan, dan bimbingan profesional, akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya berkontribusi pada pelayanan yang lebih efektif dan efisien. Hal ini sejalan

dengan upaya untuk mewujudkan tata kelola organisasi yang unggul dan berorientasi pada hasil.

b. Indikator Kompetensi Pegawai

Dalam menentukan atau merumuskan kegiatan yang didalamnya terdapat satuan pengukuran perlu suatu variabel yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan secara pasti, sehingga bisa dipakai untuk mengukur yang terjadi. Indikator variabel kompetensi pegawai menurut Spencer dan Spencer dalam Jayaningrum (2020) yaitu:

- 1) Pengetahuan (Knowledge) Pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan adalah komponen utama kompetensi yang mudah diidentifikasi. Seseorang yang mengetahui tentang banyak hal belum tentu orang tersebut dapat melakukan apa yang dia ketahui.
- 2) Keterampilan (Skill) Keahlian/Kecakapan melakukan sesuatu dengan baik.
- 3) Konsep Diri (Self Concept) merupakan sikap atau nilai individu. Nilai individu mempunyai sifat reaktif yang dapat memprediksi apa yang akan dilakukan oleh seseorang dalam waktu singkat. Konsep diri dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang yang diperolehnya sejak kecil sampai saat tertentu.
- 4) Ciri Diri (Traits) adalah karakter bawaan diri, misalnya reaksi yang konsisten terhadap sesuatu. Ciri diri ini merupakan karakteristik fisik,

kognitif, dan sosial yang melekat secara permanen pada diri seseorang.

- 5) Motif (Motiv) adalah sesuatu yang dipikirkan atau diinginkan seseorang secara konsisten, yang dapat menghasilkan perbuatan. Kebutuhan, keinginan, dan perhatian (concern) yang biasanya terjadi tanpa disadari ini akan mempengaruhi pemikiran seseorang untuk mencapai sasaran kerjanya sehingga pada akhirnya akan berdampak pada perilaku seseorang.

Indikator variabel kompetensi pegawai menurut Miftahul et al (2017) menyebutkan bahwa indikator kompetensi karyawan terdiri dari:

- 1) (Knowledge) adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang kemudian tertanam dalam benak seseorang.
- 2) Pemahaman (Understanding) pemahaman yaitu menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami sesuatu.
- 3) Kemampuan/Ketrampilan (Skill) adalah kemampuan dalam tindakan dan memenuhi suatu tugas.
- 4) Nilai (Value) adalah sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk dimiliki, digunakan, dikonsumsi, ataupun dinikmati guna memenuhi suatu kebutuhan dan keinginan.

- 5) Sikap (Attitude) kesiapan mental individu yang mempengaruhi, mewarnai bahkan menentukan kegiatan individu yang bersangkutan dalam memberikan respon terhadap obyek atau situasi yang mempunyai arti baginya
- 6) Minat (Interest) merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya yang menyuruh, minat selalu diikuti dengan perasaan senang yang akhirnya memperoleh kepuasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator kompetensi adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui standart yang dapat diterapkan oleh instansi atau organisasi terhadap pegawai untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas ketrampilan dan pengetahuan serta didukung sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

c. Jenis-Jenis Kompetensi

Dalam (Girniawan et al., 2019), kompetensi terdapat dua kategori yaitu:

- 1) Threshold Competencies (kompetensi dasar), merupakan karakteristik paling penting yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Namun, kompetensi ini tidak membedakan antara individu dengan kinerja tinggi dan yang berkinerja rata-rata. Contohnya meliputi pengetahuan atau keterampilan dasar seperti kemampuan membaca atau menulis.

- 2) Differentiating Competencies (kompetensi bidang), adalah faktor-faktor yang membedakan individu dengan kinerja tinggi dari mereka yang berkinerja rendah. Kompetensi ini mencerminkan keunggulan khusus yang dimiliki seseorang dan menjadi penentu keberhasilan dalam lingkungan kerja tertentu

d. Faktor Kompetensi Pegawai

Menurut Riyanda (2017), kompetensi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Keyakinan dan nilai-nilai perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Bila orang percaya akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu, maka hal tersebut akan bisa dikerjakan dengan lebih mudah.
- 2) Karakteristik kepribadian bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah, kepribadian seseorang akan mempengaruhi cara-cara orang tersebut dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan ini sehingga hal ini akan membuat orang tersebut lebih kompeten. Seseorang akan merespons serta beradaptasi dengan lingkungan dan kekuatan sekitarnya, yang akan menambah kompetensi seseorang.
- 3) Motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang mampu untuk melakukan sesuatu. Daya dorong yang lebih bersifat psikologis membuat bertambahnya kekuatan fisik, sehingga akan mempermudah dalam aktivitas kerja, yang menambah tingkat kompetensi seseorang.

Dorongan atau motivasi yang diberikan atasan kepada bawahan juga berpengaruh baik terhadap kinerja staff.

- 4) Isu emosional adalah kondisi emosional seseorang akan berpengaruh dalam setiap penampilannya, termasuk dalam penampilan kerjanya. Rasa percaya diri membuat orang akan dapat melakukan suatu pekerjaan dengan lebih baik, begitu juga sebaliknya, gangguan emosional seperti rasa takut dan malu juga bisa menurunkan performance kerja seseorang, sehingga kompetensinya akan menurun.
- 5) Kemampuan intelektual meliputi kompetensi dipengaruhi oleh pemikiran intelektual, kognitif, analitis dan kemampuan konseptual. Tingkat intelektual dipengaruhi oleh pengalaman, proses pembelajaran yang sudah tentu pula kemampuan intelektual seseorang akan meningkatkan kompetensinya.
- 6) Budaya organisasi berpengaruh pada kompetensi seseorang dalam berbagai kegiatan, karena budaya organisasi mempengaruhi kinerja, hubungan antarpegawai, motivasi kerja dan kesemuanya itu akan berpengaruh pada kompetensi orang tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dalam melaksanakan tugas sesuai sikap, pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan aturan kerja yang berlaku di organisasi. Dengan demikian, kompetensi sebagai karakteristik individual diperlukan untuk mencapai kinerja efektif dalam pelaksanaan tugas pekerjaan.

2. Literasi dan Knowledge Worker

a) Literasi

1) Literasi secara umum

Literasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016) juga mendefinisikan literasi ke dalam tiga aspek yaitu kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam aktifitas tertentu dan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk mendapatkan kecakapan hidup. Sehingga untuk mengetahui tingkat literasi bisa melihat kepada tiga aspek tersebut.



Gambar 2. 1 Tingkat Literasi

(Antara et al., 2016) menjelaskan konsep dasar literasi serta dampaknya, ia mengemukakan bahwa literasi adalah sebuah kemampuan, pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu hal yang akan mengubah perilaku dan keputusan seseorang terhadap hal tersebut. Hal ini juga semakin dikuatkan oleh temuan Pulungan (2017) bahwa tingkat literasi memiliki hubungan linier dengan perubahan

perilaku masyarakat dan juga kehidupan sosial-ekonomi mereka. Sehingga, pada tahap awal dapat disimpulkan bahwa tinggi dan rendahnya tingkat literasi seseorang akan memberikan dampak terhadap tinggi dan rendahnya kehidupan sosial ekonomi orang tersebut. Secara definitif, konsep literasi yang dijabarkan oleh beberapa sumber di atas secara umum memiliki arti yang sama dimana literasi adalah kemampuan menulis, membaca, berbicara dan menghitung. Disamping itu, konsep literasi juga tidak hanya terbatas dalam keempat hal tersebut, tetapi literasi juga akan berdampak ke perilaku seseorang dimasa yang akan datang sebagaimana yang dijelaskan oleh (Antara et al., 2016) dan juga (Delyana R. Pulungan, 2017).

Literasi zakat adalah pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap konsep, hukum, tujuan, serta mekanisme pelaksanaan zakat dalam Islam. Literasi ini mencakup kesadaran akan kewajiban menunaikan zakat, jenis-jenis zakat (seperti zakat mal dan zakat fitrah), golongan yang berhak menerima (mustahik), serta lembaga yang mengelola zakat. Semakin tinggi literasi zakat seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk menunaikan zakat secara benar, tepat waktu, dan sesuai syariat. Literasi zakat menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang sadar dan bertanggung jawab dalam mengelola kekayaan demi kemaslahatan Bersama (Utami et al., 2022).

Peningkatan literasi zakat sangat penting dalam upaya optimalisasi penghimpunan dan penyaluran zakat di Indonesia. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap zakat sering kali menjadi hambatan dalam menumbuhkan partisipasi aktif, baik dalam hal membayar maupun menyalurkan zakat melalui lembaga resmi. Oleh karena itu, edukasi zakat harus terus dilakukan secara masif melalui berbagai media, pendidikan formal maupun nonformal, serta kampanye sosial berbasis komunitas. Literasi zakat yang baik tidak hanya akan meningkatkan kepatuhan individu terhadap kewajiban agama, tetapi juga memperkuat peran zakat sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat dan pengentasan kemiskinan (Alfira Oktaviani, 2022).

2) Konsep Literasi dalam Islam

Konsep literasi menurut pandangan Islam telah dimulai dan berkembang sejak turunnya Surat Al-'alaq yang didalamnya terdapat perintah untuk membaca dalam pengertian yang lebih luas. Selain hal tersebut, pada masa Pemerintahan Abbasiyah menunjukkan budaya literasi dikembangkan oleh masyarakat islam, hal ini terbukti dengan merebaknya kitab-kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa arab di perpustakaan Baitul Hikmah yang didirikan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid di Baghdad. Pada masa keemasan Islam tempat ini dijadikan sebagai pusat intelektual dan keilmuan (M.Choiri, 2019).

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep literasi dalam Islam memang menjadi bagian dari sejarah perkembangan

Islam dan telah menjadi budaya muslim sejak zaman Rasul, hal tersebut ditandai dengan turunnya surat al-Alaq ayat 1-5 dimana pada ayat pertama dalam surat al-Alaq adalah ‘Iqra” yang bermakna bacalah. Ayat tersebut merupakan perintah Allah SWT untuk membaca atau literasi dalam arti yang lebih luas. Budaya literasi ini juga yang membawa Islam pada masa kejayaanya melalui banyaknya perpustakaan dan juga pusat keilmuan.

b) Knowledge Worker

Keberadaan knowledge worker dilatarbelakangi oleh lahirnya era knowledge economy, bahwa dalam tahap ini akan muncul faktor produksi baru, yakni knowledge dan manusia. Dengan kata lain, para knowledge worker merupakan respon dan akibat dari perubahan paradigma persaingan yang akan mendominasi peran faktor-faktor produksi konvensional yang bersifat fisik seperti tanah, pabrik, mesin, properti, pekerja pelaksana dan stok barang. Kondisi ini akan menimbulkan kesadaran bahwa pengetahuan dan manusia merupakan aset utama organisasi. Karena itu pengetahuan SDM harus terus dikembangkan dan diperbaharui. Knowledge worker inilah yang akan menjadi inti dari penggerak utama organisasi berbasis pengetahuan(Siswadhi & Ahmad, 2021).

Knowledge Worker adalah mereka yang memiliki, memanfaatkan, dan menciptakan pengetahuan berharga. Definisi yang paling sering dikutip dari TH Davenport adalah bahwa pekerja pengetahuan memiliki

pengetahuan profesional, pendidikan, atau pengalaman yang tinggi, dan salah satu tugas utama dari pekerjaan mereka adalah menciptakan, mentransfer, dan menggunakan pengetahuan dalam dunia nyata.

Pekerja pengetahuan memiliki tiga ciri:

- 1) Bekerja dalam pekerjaan yang termasuk dalam kelompok ISCO 1-3, seperti manajer, profesional, atau profesional asosiasi.
- 2) Memiliki keterampilan tingkat tinggi yang disertifikasi oleh gelar universitas atau kualifikasi yang setara.
- 3) Melakukan tugas yang membutuhkan pemikiran ahli dan keterampilan komunikasi yang kompleks dengan menggunakan teknologi informasi. (Surawski, 2019).

Adapun indikator knowledge worker menurut Firdanianty dan Alvni dalam (Siswadhi & Ahmad, 2021) adalah sebagai berikut:

- 1) Self-Driven
- 2) Self-Driven memiliki tiga hal utama, yaitu ada tujuan, perencanaan dan program dikarenakan pekerja yang memiliki selfdriven tahu apa yang mau mereka capai.
- 3) Motivasi
- 4) Motivasi sangat erat kaitannya dengan hasrat/keinginan sehingga seseorang akan memiliki motivasi yang besar dan kuat.
- 5) Orientasi Aktivitas Pekerja yang memiliki orientasi aktivitas akan mampu menyelesaikan pekerjaan dengan kualitas yang baik dan tepat

- 6) Tanggung jawab
- 7) Pekerja yang bertanggung jawab tidak hanya berpatok pada kuantitas dan kecepatan saja, akan tetapi akan berusaha untuk hasil yang sempurna.
- 8) Team Plyer
- 9) Pada dasarnya pekerja tidak dapat bekerja sendirian dan pasti membutuhkan team player. Membangun team yang kuat merupakan modal yang kuat dalam menghasilkan karya yang sempurna.

Karakteristik Knowledge Worker Adapun karakteristik knowledge worker menurut Covey dalam (Siswadhi & Ahmad, 2021) yaitu:

- 1) Memiliki Proaktivitas Tinggi, Orang yang proaktif adalah seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab dan mengambil inisiatif untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan nilai yang diyakininya. Oleh karena itu, hasil dari pekerjaannya adalah hal yang terbaik yang dapat dilakukannya.
- 2) Lifelong Learner, rasa tanggung jawab terhadap perkembangan kemampuan dirinya dan terhadap pekerjaannya mendorong untuk selalu mengambil pelajaran dari berbagai kesempatan.
- 3) Abundance Mentality, mempunyai mentalitas yang tinggi atau rendah hati, sehingga mau untuk berbagai pengetahuan dengan rekan kerja atau staffnya, dan kemampuan bersinergi.

3. Literasi Zakat

a. Pengertian Literasi Zakat

Menurut BAZNAS (2019) literasi adalah kemampuan menulis, membaca, berbicara dan menghitung. Konsep literasi juga tidak hanya terbatas dalam keempat hal tersebut, tetapi literasi juga akan berdampak ke perilaku seseorang dimasa yang akan datang. Tingkat literasi yang baik akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan yang berdampak pada perubahan sikap individu ke arah yang lebih baik (Wuryani & Nugraha, 2021). Tingkat literasi memiliki hubungan linier dengan perubahan perilaku masyarakat dan juga kehidupan sosial-ekonomi mereka, sehingga pada tahap awal dapat disimpulkan bahwa tinggi dan rendahnya tingkat literasi seseorang akan memberikan dampak terhadap tinggi dan rendahnya kehidupan sosial ekonomi orang tersebut (Santi, 2023).

Literasi merupakan tentang pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan seseorang dalam suatu hal yang bisa mengubah perilaku dan keputusan orang itu dalam terhadap hal tersebut (Antara et al., 2016). Tingkat literasi berkorelasi terhadap perubahan perilaku dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat, dan dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi bisa berdampak pada kehidupan sosial ekonomi manusia (Intan Suri Mahardika Pertiwi, 2020). Berdasarkan kamus besar bahasa indonesia (Kbbi, 2016), mendefinisikan literasi dalam 3 aspek yaitu kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam aktifitas tertentu dan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan

pengetahuan untuk mendapatkan kecakapn hidup. Maka untuk mengetahui tingkat literasi bisa dilihat dari ketiga aspek tersebut.

Menurut Baznas (2019), literasi zakat dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca, memahami, menghitung dan mengakses informasi tentang zakat yang pada akhirnya tingkat kesadaran dalam membayar zakat akan semakin tinggi. Literasi zakat yang baik untuk seorang muzaki akan berdampak pada kepatuhannya dalam mengeluarkan hartanya untuk berzakat. Cara pandang ekonomi dan sosial agaknya dapat ditambahkan dalam melihat kewajiban zakat, jika selama sebagian masyarakat memandang zakat sebagai iman yang terlepas kaitannya dengan persoalan sosial dan ekonomi, maka saat ini zakat harus dipandang sebagai sumber kekuatan ekonomi yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial umat Islam.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Literasi zakat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, menghitung, dan mengakses informasi terkait zakat yang dapat meningkatkan kesadaran dalam membayar zakat.

Terkait literasi zakat, saat ini belum ditemukan definisi absolut dalam buku tekstual maupun kajian-kajian penelitian tentang literasi zakat, sehingga definisi literasi zakat secara langsung belum ditemukan. Namun jika dikaitkan dengan definisi literasi secara umum, maka literasi zakat bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca,

memahami, menghitung dan mengakses informasi tentang zakat yang pada akhirnya tingkat kesadaran dalam membayar zakat akan semakin tinggi. Dalam Puskas BAZNAS tahun 2019 yang dikutip Utami et al., (2023) variabel dengan indikator literasi zakat dibagi menjadi 5 bagian,

1. Pengetahuan Zakat Secara Umum

Indikator ini mengukur pemahaman masyarakat mengenai konsep dasar zakat, termasuk pengertian zakat secara bahasa dan istilah, kedudukan zakat dalam Islam sebagai rukun Islam, serta hikmah dan tujuan disyariatkannya zakat.

2. Pengetahuan Tentang Kewajiban Membayar Zakat,

Indikator ini menilai pemahaman masyarakat tentang berbagai jenis harta yang dikenakan kewajiban zakat (seperti emas, perak, hasil pertanian, hewan ternak, perniagaan, dll.), batasan minimal harta yang wajib dizakati (nisab), dan besaran persentase zakat yang harus dikeluarkan (kadar).

3. Pengetahuan 8 asnaf zakat,

Indikator ini mengukur pengetahuan masyarakat tentang delapan golongan (asnaf) yang berhak menerima zakat sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (Surah At-Taubah ayat 60). Pemahaman ini penting agar penyaluran zakat tepat sasaran.

4. Pengetahuan Tentang Perhitungan Zakat

Indikator ini menilai kemampuan masyarakat dalam memahami dan melakukan perhitungan zakat untuk berbagai jenis harta. Ini

melibatkan pemahaman tentang periode kepemilikan harta (haul) jika disyaratkan, cara menghitung nisab dan kadar zakat yang benar.

5. Pengetahuan Tentang Objek Zakat.

Indikator ini mengukur pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga resmi pengelola zakat, khususnya BAZNAS dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang berizin. Pemahaman ini penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menyalurkan zakat melalui lembaga yang amanah dan profesional.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat ada pendapat yang menyatakan literasi zakat mempengaruhi terhadap kepercayaan, diantaranya pada penelitian Yusi Ardini (2020) mengungkapkan bahwasanya literasi amil ternyata berpengaruh terhadap kepercayaan muzakki pada organisasi pengelola zakat (OPZ). Begitupun dengan penelitian Dwi Istikhomah (2019) yang menghasilkan bahwa literasi muzakki mempunyai pengaruh positif terhadap kepercayaan lembaga pengelolaan zakat. Begitupun dengan penelitian Ishlah Avian (2021) dengan adanya hasil Terdapat pengaruh positif dan Signifikan Literasi Amil terhadap Kepercayaan Muzaki pada Lembaga Amil Zakat.

B. Penelitian Terdahulu

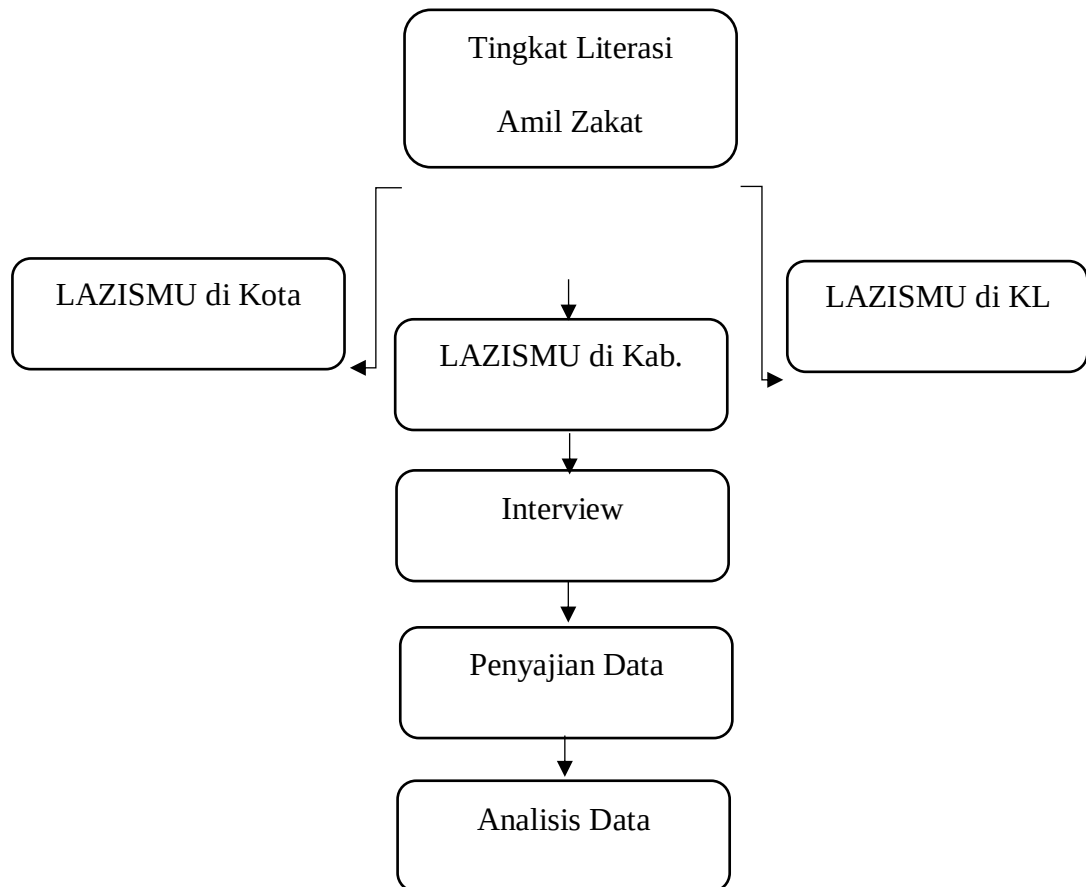
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1	Ayuningtias, Z. D., Syaharani, S. M., Maulidah, N. H., Haq, H. H., & Aisy, D. R. (2024). Tingkat Literasi Zakat pada Mahasiswa terhadap Minat Pembayaran Zakat Era Digital. <i>Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking</i> , 5(1), 48-58.(Ayuningtias et al., 2024)	kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa minat pembayaran zakat era digital dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat literasi zakat pada mahasiswa. Penelitian ini membuktikan bahwa setiap perubahan pada literasi zakat mahasiswa akan mempengaruhi pada tingkat minat membayar zakat. Berdasarkan (R ²) dapat diketahui bahwa nilai R-Square pada nilai Y1 Minat Membayar Zakat sebesar 0,232 artinya besarnya pengaruh X1 Literasi Zakat terhadap Minat Membayar Zakat 23,2% (moderat) dan 76,8% dijelaskan oleh variabel diluar yang diteliti. Sedangkan nilai R-Square Adjusted mempunyai nilai 0,224 atau 24% yang termasuk ke dalam kategori lemah.
2	Mukaromah, S. A. A., & Anwar, A. Z. (2021).	kualitatif dengan pengujian	Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas santri pesantren salaf belum memahami tentang zakat

	Tingkat literasi zakat kontemporer pada pesantren salaf. <i>JASNA: Journal for Aswaja Studies</i> , 1(1), 51-64.	trianggulasi (methodological triangulation) dan dalam menggali data melalui survei menggunakan kuesioner dan wawancara	kontemporer. Secara umum, santri pesantren salaf memahami sebatas pada fiqih zakat klasik dan zakat profesi saja. Maka tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman santri pesantren salaf. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman terhadap literasi zakat kontemporer.
3.	Pengaruh Literasi Amil terhadap Kepercayaan Muzaki Melalui Akuntabilitas dan Transparansi Amil (Avian & Asrori, 2021)	kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial hanya literasi amil dan transparansi amil yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan muzaki pada LPZ, sedangkan akuntabilitas amil berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kepercayaan muzaki pada LPZ

Berdasarkan pada tabel penelitian terdahulu sedikit sekali yang membahas tingkat literasi zakat, sehingga penelitian ini memiliki kebaharuan dalam metodologi, dan subjek penelitian, bahwa penulis berfokus pada bagaimana tingkat literasi amil zakat LAZISNU Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kantor Layanan (KL) Muntilan. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan literatur dan teori literasi amil zakat yang memiliki peran penting dalam kemajuan suatu lembaga.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan dalam penelitian ini diambil karena peneliti ingin mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran tingkat literasi amil zakat yang sedang diteliti dengan mewawancarai langsung amil LAZISNU dan juga mengumpulkan data-data serta informasi yang diperlukan sebagai dasar pengembangan lembaga amil zakat.

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis penelitian deskriptif karena untuk menjelaskan dan menggambarkan secara keseluruhan yang kemudian diubah kembali dalam bentuk tertulis mengenai tingkat literasi amil zakat LAZISNU.

B. Definisi Operasional

1. Literasi

Literasi dalam Islam bukan merupakan hal yang baru, literasi telah lama menjadi bagian dari perkembangan sejarah umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad Saw, hal ini ditandai turunnya ayat pertama yaitu SurahAl- Alaq ayat 1-5. Ayat pertama surah al-Alaq diawali dengan kata iqra yang artinya bacalah (Yusfiarto et al., 2020). Glock dan Stark mengemukakan bahwa literasi agama berkaitan dengan pemahaman mendasar yang wajib dimiliki

setiap individu terhadap agama yang dianutnya. Misalnya dalam segi ibadah, seseorang setidaknya memiliki pengetahuan tentang rukun Islam dan rukun iman (Pertiwi, 2020).

Literasi merupakan tentang pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan seseorang dalam suatu hal yang bisa mengubah perilaku dan keputusan orang itu dalam terhadap hal tersebut (Antara et al., 2016).

Indikator literasi adalah ukuran kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan menggunakan informasi. Indikator literasi dapat diukur dalam berbagai aspek, seperti literasi budaya, literasi digital, literasi numerasi, dan literasi membaca. Literasi budaya memahami kompleksitas budaya, mengetahui budaya sendiri, dan peduli terhadap budaya. Literasi digital memahami digital culture, berpikir kritis, memanfaatkan media sosial, dan aman menggunakan internet. Literasi numerasi mampu menganalisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, dan bagan, serta menyelesaikan masalah.

2. Tingkat Literasi

Tingkat literasi berkorelasi terhadap perubahan perilaku dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat, dan dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi bisa berdampak pada kehidupan sosial ekonomi manusia (Pertiwi, 2020). Tingkat literasi zakat berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan lembaga zakat. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi zakat seseorang, semakin besar kemungkinan untuk mengelola zakat secara tepat. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman

amil mengenai aspek-aspek zakat yang masih rendah, seperti regulasi dan objek zakat.

3. Literasi Zakat

Literasi Zakat Merupakan Kejelasan dari Pemahaman zakat, pembayaran zakat, menghitung zakat yang wajib dikeluarkan. Literasi zakat juga salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan zakat nasional, Tinggi Rendahnya Literasi zakat sangat memengaruhi kualitas pengelolaan zakat itu sendiri, baik pada sisi penghimpunan maupun pada sisi penyaluran. Di tinjau dari pemahaman bidang Zakat dapat di artikan bahwa literasi zakat adalah sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, menghitung, serta mengakses informasi tentang zakat yang dapat meningkatkan kesadaran kita individu dalam membayar zakat.

Berikut beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi zakat pada wawancara dengan amil LAZISMU di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kantor Layanan (KL) terdapat 2 dimensi utama yaitu dimensi pengetahuan dasar dan dimensi pengetahuan lanjutan, Kemudian, dalam aspek variabel, terdapat 10 variabel yang digunakan yaitu variabel pengetahuan zakat secara umum, pengetahuan tentang kewajiban membayar zakat, pengetahuan tentang 8 asnaf penerima zakat, pengetahuan penghitungan kewajiban zakat, pengetahuan tentang objek zakat, pengetahuan tentang institusi zakat, regulasi zakat, dampak zakat terhadap ekonomi dan sosial, program-program penyaluran zakat dan pengetahuan

tentang pembayaran zakat digital. Selanjutnya dari ke 10 variabel tersebut dibagi lagi ke dalam 38 indikator-indikator yang relevan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah yang memiliki objek atau subjek dan memiliki kualitas yang baik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan. Populasi pada penelitian ini adalah amil zakat LAZISMU di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan kantor layanan (KL) Muntilan, yang berjumlah 19 orang amil zakat.

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan sampel informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009: 85). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pemilihan kriteria untuk membantu penelitian yang akan dilakukan. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kriteria yang dapat membantu penulis dalam mendapatkan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Kriteria informan yang dibutuhkan merupakan seseorang amil zakat LAZISMU di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan kantor layanan (KL) Muntilan, yang berjumlah 19 orang amil.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Menurut Jalali (2022), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Berikut adalah data primer dan sekunder yang digunakan oleh peneliti:

1. Data Primer

Menurut Husein Umar (2013: 42) menjelaskan data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sumber pertama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara dengan narasumber, narasumber di sini adalah amil zakat LAZISMU di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kantor layanan (KL) Muntilan.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang digunakan dalam penelitian untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari Data Primer. Menurut Creswell dan Poth (2016) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian yang dilakukan adalah data yang berupa koleksi bahan pustaka dan hasil dokumentasi kegiatan peneliti seperti halnya koleksi jurnal atau karya tulis mengenai Tingkat literasi amil zakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dan dibutuhkan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2020). Data yang diperoleh akan dimanfaatkan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2020), teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, kuesioner, observasi, dokumentasi, serta triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan data yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu (Creswell & Poth, 2016). Pengumpulan data yang dilakukan melalui dengan cara pengamatan langsung dengan subjek yang akan diteliti. Hal ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman atau sebagai alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh. Observasi dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan langsung ke tempat agar data yang diperoleh lebih valid. Di mana peneliti dapat melihat bagaimana Tingkat literasi amil zakat.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dan jawaban informan yang tidak dibatasi. Peneliti akan mencatat semua informasi penting yang dibutuhkan untuk mendukung data-data yang

akan ditulis dalam hasil penelitian. Dalam penelitian ini, sebelum melakukan wawancara dijelaskan kepada informan topik penelitian sehingga akan tercapai tujuan penelitian. Menurut Creswell dan Poth (2016), wawancara penelitian merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan, salah seorang diantaranya melakukan wawancara meminta informan untuk memberikan ungkapan mengenai pendapat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dalam pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis suatu media tertulis maupun dokumen lainnya yang dibuat oleh individu atau orang lain mengenai subjek tersebut (Creswell & Poth, 2016). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan foto-foto mengenai amil zakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan layanan yang ada di LAZISMU.

Menurut Denzin (1970) metode triangulasi adalah langkah dalam memadukan beragam sumber data, peneliti, teori dan metode yang dilakukan dalam satu penelitian tentang suatu fenomena. Kemudian triangulasi juga dapat mendukung penelitian kualitatif dari kekurangan yang terlalu terpusat pada sumber data, peneliti, teori, dan metode umum.

Dalam penelitian ini kemudian menggunakan dua dari tiga metode triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari berbagai macam sumber yang berbeda dengan metode yang sama menghasilkan data wawancara yang

diperoleh dari informan satu dan informan lainnya mengenai literasi amal zakat. Kemudian proses triangulasi sumber data digunakan untuk memperoleh kesamaan validasi jawaban antara data dari informan yang mungkin berbeda dengan data yang dimiliki kemudian dideskripsikan, dikategorikan berdasarkan pandangan yang sama atau berbeda, dan secara spesifik.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dalam penelitian ini, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas, dapat dipercaya, dan bebas dari bias. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek krusial untuk menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang sesungguhnya. Untuk itu, peneliti menggunakan kriteria keabsahan data yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yang meliputi: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1. Credibility (Kredibilitas)

Kredibilitas merujuk pada sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya dan diyakini benar oleh partisipan penelitian. Untuk mencapai kredibilitas, peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain: triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, dan perspektif untuk mengecek konsistensi temuan (Patton, 1990); *member check*, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi awal kepada partisipan

untuk mendapatkan klarifikasi atau koreksi (Lincoln & Guba, 1985); prolonged engagement, yakni keterlibatan peneliti secara mendalam dan berkelanjutan di lapangan; serta peer debriefing, yaitu diskusi intensif dengan sejawat untuk meminimalkan bias dan subjektivitas peneliti.

2. Transferability (Keteralihan)

Transferabilitas berkaitan dengan kemungkinan penerapan hasil penelitian dalam konteks lain yang serupa. Dalam penelitian ini, transferabilitas dicapai melalui penyusunan thick description, yaitu penyajian deskripsi kontekstual secara rinci mengenai latar, partisipan, situasi, serta proses penelitian. Deskripsi mendalam ini memungkinkan pembaca menilai kesesuaian temuan dengan situasi lain yang relevan (Geertz, 1973; Lincoln & Guba, 1985).

3. Dependability (Kebergantungan)

Dependabilitas mengacu pada konsistensi dan kestabilan data apabila proses penelitian diulang dalam kondisi yang sama. Untuk menjamin dependabilitas, peneliti menyusun audit trail, yaitu dokumentasi menyeluruh dari seluruh tahapan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis. Selain itu, peneliti juga membuka kemungkinan dilakukan external audit, yakni peninjauan proses dan temuan penelitian oleh pihak lain yang independen (Shenton, 2004).

4. Confirmability (Keterkonfirmasi)

Confirmability bertujuan menjamin bahwa data dan hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh bias atau kepentingan pribadi peneliti, melainkan murni berasal dari data yang diperoleh di lapangan. Teknik yang digunakan untuk mencapai confirmability antara lain adalah audit trail dan refleksi diri peneliti (reflexivity). Peneliti secara aktif mencatat posisi, nilai, dan potensi bias yang dapat memengaruhi proses interpretasi data (Creswell & Poth, 2018).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta sumber lain yang relevan secara sistematis, sehingga lebih mudah dipahami dan hasil penelitian dapat disampaikan kepada publik (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan ke hal yang penting. Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2018). Pada reduksi data ini, tahap dimana hasil wawancara kemudian diseleksi dengan menghubungkan jawaban mana yang merupakan penjelasan dari pertanyaan apa, untuk kemudian disusun menjadi informasi yang dapat menjadi bahan analisis dan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dengan berbagai informan disuguhkan dalam bentuk teks naratif berdasarkan pengelompokan dalam permasalahannya yaitu tentang tingkat literasi amil zakat LAZISMU di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan kantor layanan Muntilan . Menurut sugiyono (2022) Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini diambil setelah dilakukannya penelitian pada LAZISMU. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah proses dari hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Temuan baru ini merupakan hasil deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau belum memiliki gambaran tertentu dan melalui penelitian maka hasilnya menjadi jelas, hal ini dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis ataupun teori.

Maka dengan pernyataan tersebut dapat diketahui dengan semua data yang disajikan beserta permasalahan dalam penelitian ini dapat dipahami dan kemudian diambil kesimpulan dari hasil penelitian tentang tingkat literasi amil zakat LAZISMU di Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kantor layanan Muntilan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para amil zakat di LAZISMU Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan KL Muntilan, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang zakat, baik secara konseptual maupun praktis. Pemahaman ini mencakup definisi zakat dari sisi bahasa dan istilah, kewajiban zakat sebagai bagian dari rukun Islam, serta pemahaman yang tepat terhadap delapan golongan penerima zakat (asnaf). Mereka juga mampu menjelaskan berbagai jenis zakat, syarat nisab dan haul, serta cara menghitung zakat secara benar dan sesuai dengan ketentuan syariah.

Selain itu, para amil menunjukkan kesiapan dalam pengelolaan zakat secara profesional, termasuk pemahaman tentang objek zakat, sistem penyaluran yang produktif, serta perbedaan kelembagaan antara BAZNAS dan LAZ. Mereka memahami pentingnya akuntabilitas, transparansi, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pengumpulan dan penyaluran dana zakat. Pengetahuan mereka terhadap regulasi formal, seperti UU No. 23 Tahun 2011, serta dasar hukum syariah dari Al-Qur'an dan Sunnah, menunjukkan bahwa mereka mampu menjalankan tugas sesuai dengan prinsip legalitas dan nilai-nilai Islam.

Akhirnya, adaptasi para amil terhadap perkembangan zaman juga patut diapresiasi. Mereka telah memanfaatkan teknologi digital dalam layanan zakat, seperti sistem transfer, QRIS, dan komunikasi melalui WhatsApp, serta menjalankan program-program yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat, seperti beasiswa, pemberdayaan UMKM, dan bantuan sosial. Hal ini mencerminkan bahwa LAZISMU, melalui para amilnya, tidak hanya kuat dari sisi keilmuan, tetapi juga responsif dan inovatif dalam pengelolaan zakat untuk kemaslahatan umat.

B. Saran

1. Perlu dilakukan pelatihan khusus dan berkala mengenai regulasi zakat, baik yang bersifat nasional (UU dan Peraturan Pemerintah) maupun regulasi internal LAZISMU. Hal ini penting agar amil zakat tidak hanya memahami operasional zakat, tetapi juga memiliki landasan hukum yang kuat dalam pelaksanaannya.
2. Penguatan Kapasitas Berbasis Teknologi dan Inovasi dan memperluas pemanfaatan platform digital dalam pengumpulan dan pelaporan zakat, guna meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas.
3. Pemetaan dan evaluasi berkala terhadap tingkat literasi amil zakat di setiap wilayah kerja LAZISMU. Dengan adanya pemetaan literasi yang rutin, institusi dapat merancang program pengembangan SDM yang lebih terarah dan berbasis kebutuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A., Marliyah, M., & Siregar, S. (2024). Instrumen Keuangan Sosial Islam Dan Keberlanjutan Lingkungan (SDGs 13). *Islamic Business and Finance*, 5(1), 42-63.
- Adam, P. A. S., Aneta, Y., & Hamim, U. (2024). Pengaruh Kompetensi Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan di Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 221–230.
- Amir, M. T. (2019). *Perilaku organisasi*. Prenada Media.
- Anggraini, Y. N., & Indrarini, R. (2022). Analisis pengaruh literasi zakat dan kepercayaan terhadap minat membayar zakat melalui zakat digital pada masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 5(1), 54–66.
- Antara, P. M., Musa, R., & Hassan, F. (2016). Bridging Islamic financial literacy and halal literacy: the way forward in halal ecosystem. *Procedia Economics and Finance*, 37, 196–202.
- Ardini, Y., & Asrori, A. (2020). Kepercayaan Muzakki Pada Organisasi Pengelola Zakat: Studi Empiris Tentang Pengaruh Mediasi Akuntabilitas dan Transparansi. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 133–149.
- Arief, M. Y., & Nisak, M. (2022). Pengaruh prosedur kerja, kompetensi, dan kepuasan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan PG. Asembagoes. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1), 386–392.
- Auliani, F., Setiawan, I., & Kristianingsih, K. (2022). Dampak Kinerja Keuangan Lembaga Zakat Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Penyaluran Zakat. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 317–324.
- Avian, I., & Asrori, A. (2021). Pengaruh Literasi Amil terhadap Kepercayaan Muzaki Melalui Akuntabilitas dan Transparansi Amil. *Business and Accounting Education Journal*, 2(1), 81–100.
- Ayuningtias, Z. D., Syaharani, S. M., Maulidah, N. H., Haq, H. H., & Aisy, D. R. (2024). Tingkat Literasi Zakat pada Mahasiswa terhadap Minat Pembayaran

- Zakat Era Digital. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 5(1), 48–58.
- Aziz, M. I. A., & Susetyo, H. (2020). Dinamika Pengelolaan Zakat Oleh Negara Di Beberapa Provinsi Di Indonesia Pasca Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 49(4), 968–977.
- Bairizki, A. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Tinjauan Strategis Berbasis Kompetensi)-Jilid 1* (Vol. 1). Pustaka Aksara.
- Bariqi, M. D. (2018). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 64–69.
- Baznas, P. (2019). Indikator Pemetaan Potensi Zakat (IPPZ). *Center of Strategic Studies of BAZNAS*.
- Budhiningtias Winanti, M. (2011). Pengaruh kompetensi terhadap kinerja karyawan (survei pada PT. Frisian Flag Indonesia wilayah jawa barat). *Majalah Ilmiah UNIKOM*.
- Canggih, C., Fikriyah, K., & Yasin, A. (2017). Inklusi pembayaran zakat di indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 1–11.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dipa, D. A. P. (2021). *Kontekstualisasi Mustahik Zakat Fi-Sabilillah dalam pembangunan pendidikan berkelanjutan*. Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fahrurozi, F. A., & Fauzi, A. M. (2024). Kontruksi Pemberdayaan Zakat Produktif Lembaga Amil Zakat Taman Zakat Bagi Petani Di Nganjuk. *Paradigma*, 13(3), 101–110.
- Faishal, A. J. (2023). Evaluasi Satu Dekade Implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Terhadap Kinerja Lembaga Amil Zakat (Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Inisiatif Zakat Indonesia). *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(3), 707–718.

- Faizal, R., Sulaeman, M., & Yulizar, I. (2019). Pengaruh budaya, motivasi kerja dan kompetensi terhadap kinerja karyawan. *Jurnal EBA*, 5(1).
- Falah, A. M., & Ayuningtias, H. G. (2020). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Xyz. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(6), 990–1001.
- Fertiwi, N. B. (2024). Pengaruh Implementasi Indeks Literasi Zakat Terhadap Strategi Pengumpulan Zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat: Pengaruh Implementasi Indeks Literasi Zakat Terhadap Strategi Pengumpulan Zakat di BAZNAS Provinsi Jawa Barat. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 5(2), 153–171.
- Fiansi, F. (2024). Kompetensi Kerja Gen Z Di Era Refolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Pada Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Tolitoli. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 654–660.
- Gardelliano, S. (2002). *UNIDO competencies. Strengthening organizational core values and managerial capabilities*. Technical report, United Nations Industrial Development Organization UNIDO.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Girniawan, E., Perizade, B., Subiyakto, B. B., & Robbiani, B. (2019). Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Kementerian Agraria Dan Tata Ruang/Bpn Kantor Pertanahan Kota Palembang. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 17(1), 61–78.
- Hakim, F. H. (2023). Pengaruh Indeks Literasi Zakat (ILZ) terhadap Kesadaran Membayar Zakat pada Masyarakat Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Business and Management*, 3(2).
- Hamdiah, V. (2024). Peran kebijakan fiskal dalam mengevaluasi zakat sebagai upaya menyikapi kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 333–339.
- Harahap, L. N., Sudiarti, S., & Syahbudi, M. (2022). Analisis Literasi Masyarakat Terhadap Zakat Di Kota Binjai Dengan Menggunakan Indeks Literasi Zakat (Ilz). *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 95–102.

- Hastuti, U. R. (2019). Mengasah Kemampuan Intelektual Melalui Literasi Informasi Model Big 6TM: Integrasi Dengan Pembelajaran Model Berpikir Induktif. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 41–50.
- Holle, M. (2019). Zakat Profesi Langkah Cerdas Mengatasi Kesenjangan Dan Pemicu Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 5(2).
- Istikhomah, D., & Asrori, A. (2019). Pengaruh literasi terhadap kepercayaan muzaki pada lembaga pengelola zakat dengan akuntabilitas dan transparansi sebagai variabel intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 95–109.
- Jalali, A. (2022). *Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat (Studi Etnografi Komunikasi Di TBM Gelaran Buku Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)*. IAIN Kediri.
- Jayaningrum, S. K., Kirana, K. C., & Wiyono, G. (2020). Analisis Kompetensi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Berbasis Lingkungan Kerja Non Fisik. *Jurnal Bingkai Ekonomi (JBE)*, 5(2), 16–26.
- Junjuran, M. I. (2020). Pengaruh transparansi, akuntabilitas, dan igcg terhadap tingkat kepercayaan muzakki di lembaga amal zakat dompet amanah umat. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 6(2), 112–125.
- Kalimah, S. (2018). Urgensi Peran Amil Zakat di Indonesia dalam Mewujudkan Kesejahteraan Mustahiq. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 4(2), 24–49.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Makhrus, M. (2019). Pengelolaan Zakat Produktif dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 37–50.
- Mukaromah, S. A., & Anwar, A. Z. (2021). Tingkat literasi zakat kontemporer pada pesantren salaf. *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, 1(1), 51–64.
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2021). Pengaruh kompetensi, lingkungan kerja dan motivasi berprestasi terhadap kinerja pegawai negeri sipil sekretariat daerah Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 1(1), 1–24.

- Mustika, E. (2021). *Analisis Kompetensi Mahasiswa Menjadi Amil Zakat Profesional (Studi pada Mahasiswa Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf IAIN Bengkulu)*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Nisak, F. (2016). Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan, Konsep Diri dan Karakteristik Pribadi terhadap Kinerja Staf pada SMK N se Kota Pekalongan. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 838.
- Nugroho, F. (2020). Pengaruh Kompetensi Pegawai, Lingkungan Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pada Dinas Kesehatan Kota Batu). STIE Malangkececwara.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods* (2nd ed.). Sage.
- Permana, A., & Baehaqi, A. (2018). Manajemen pengelolaan lembaga amil zakat dengan prinsip good governance. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 117–131.
- Pertiwi, I. S. M. (2020). Pengaruh tingkat pendapatan, literasi zakat dan kepercayaan terhadap minat masyarakat dalam membayar zakat pada baznas provinsi lampung. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*, 8(1), 1–9.
- Pimada, L. M., Burhan, M. U., & Kurniawan, D. (2023). Peningkatan Literasi Zakat Lanjutan Pada Masyarakat Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(5), 118–124.
- Puspitawaty, S. (2020). Pengaruh Motivasi Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Front Office Yang Berdampak Pada Kualitas Pelayanan Publik. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(2), 148–159.
- Putri, P. K. (2016). Aplikasi pendekatan-pendekatan persuasif pada riset komunikasi pemasaran: iklan melibatkan penciptaan dan penerimaan pesan komunikasi persuasif mengubah perilaku pembelian. *Jurnal The Messenger*, 8(1), 1–16.

- Refianto, R. (2018). Pengaruh Dimensi Kompetensi (Knowledge, Skill, Attitude) Terhadap Kinerja Driver (Supir) Pada Cv. Fiesta Tour. Universitas Widyatama.
- Rianto, H. (2023). Studi Perbandingan Pengelolaan Dana Filantropi Di Lembaga Zakat Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1335–1344.
- Riyadi, S. (2019). Efektifitas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Dan Pemberdayaan Zakat Dalam Rangka Mengentaskan Kemiskinan. *Jurnal USM Law Review*, 2(1), 121–137.
- Riyanda, M. (2017). Pengaruh kompetensi dan disiplin kerja terhadap kinerja pegawai pada dinas perizinan kota yogyakarta. *Fakultas Ekonomi UNY*.
- Rusvitawati, D., Sugiat, T., & Dewi, M. S. (2019). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan Rumah Sakit Sari Mulia Banjarmasin. *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 7(1), 1–16.
- Salleh, K. M. (2012). Human Resource Development practitioners' perspectives on competencies: An application of American Society for Training and Development (ASTD) Workplace Learning and Performance (WLP) competency model in Malaysia. Colorado State University.
- Salsabila, S., & Hosen, M. N. (2022). Analisis Pengukuran Indeks Literasi Zakat Pada Masyarakat Kota Tangerang Selatan. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 7(1), 76–86.
- Santi, S. (2023). Literasi Pembayaran zakat: Studi pada Masyarakat Desa Matang Labong. *Jurnal Global Futuristik*, 1(2), 118–127.
- Setiyawan, A. (2020). *Pengaruh Pengetahuan, Keterampilan Dan Sikap Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Empiris pada Usaha Mikro di Kabupaten Magelang)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Tamsah, H., & Nurung, J. (2022). *Manajemen sumber daya manusia*.
- Utami, D. T., Hamdani, I., & Lisnawati, S. (2023). Analisis Tingkat Literasi Masyarakat Kabupaten Kuningan Mengenai Zakat dengan Menggunakan

Indeks Literasi Zakat (ILZ). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 1931–1950.

Wibisono, Y. (2015). *Mengelola Zakat Indonesia*. Kencana.

Wuryani, W., & Nugraha, V. (2021). Pendidikan keluarga dalam penguatan literasi dasar pada anak. *Semantik*, 10(1), 101–110.